

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD (STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS SISWA KELAS IV DI UPTD SD NEGERI LABUHAN RATU TIGA

Lusi Ratnasari¹, Bambang Ariyanto², Sulis Anjarwati³
^{1,2,3} PGSD FKIP Universitas Nahdlatul Ulama Lampung
[l¹usiratna36@gmail.com](mailto:lusiratna36@gmail.com)

ABSTRACT

This research was motivated by the low IPAS learning outcomes of fourth-grade students at UPTD SD Negeri Labuhan Ratu Tiga, caused by the lack of variation in learning methods and the suboptimal level of active student involvement. This study aims to improve learning outcomes in the IPAS topic "Cerita tentang Daerahku" through the STAD-type cooperative learning model for fourth-grade students at UPTD SD Negeri Labuhan Ratu Tiga. The method used was Classroom Action Research (CAR) consisting of two cycles. The subjects were 26 students, with data collection techniques involving learning outcome tests and observations. The results showed a significant improvement in learning outcomes. In Cycle I, student mastery reached 17 students (65%), which increased to 22 students (85%) in Cycle II, representing a 20% improvement. The conclusion of this study is that the implementation of the STAD model is effective in improving the IPAS learning outcomes of fourth-grade students at UPTD SD Negeri Labuhan Ratu Tiga. Teachers are suggested to implement this model as a learning innovation to enhance student collaboration.

Keywords: Learning Outcomes, IPAS, STAD Learning Model

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar IPAS siswa kelas IV di UPTD SD Negeri Labuhan Ratu Tiga yang disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang variatif dan belum maksimal dalam melibatkan siswa secara aktif. Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar IPAS materi "Cerita tentang Daerahku" melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas IV UPTD SD Negeri Labuhan Ratu Tiga. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebanyak dua siklus. Subjek penelitian berjumlah 26 siswa dengan teknik pengumpulan data berupa tes hasil belajar dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan. Pada siklus I, ketuntasan belajar siswa mencapai 17 siswa (65%) dan meningkat menjadi 22 siswa (85%) pada siklus II, atau naik sebesar 20%. Simpulan penelitian ini adalah penerapan model STAD efektif meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV di

UPTD SD Negeri Labuhan Ratu Tiga. Guru disarankan menerapkan model ini sebagai inovasi pembelajaran untuk meningkatkan kolaborasi siswa.

Kata Kunci: Hasil Belajar, IPAS, Model Pembelajaran STAD

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang mampu membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengalami proses pembentukan sikap, karakter, dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan. Belajar pada hakikatnya merupakan suatu proses yang melibatkan pengalaman dan perubahan perilaku, bukan sekadar mengingat informasi semata (Hartono, 2022). Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu menghadapi perkembangan zaman dan menciptakan berbagai inovasi yang bermanfaat.

Pendidikan diakui sebagai kekuatan yang dapat mendorong manusia menjadi lebih maju karena melalui pendidikan seseorang memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam

kehidupan sehari-hari (Abrori & Sumadi, 2023). Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan menjadi fondasi utama bagi perkembangan peserta didik, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun pembentukan sikap. Sekolah dasar merupakan tahap awal pendidikan formal yang bertujuan membentuk kemampuan dasar peserta didik sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Selain itu, sekolah dasar juga menjadi tempat berlangsungnya proses pendidikan yang kompleks dan dinamis karena melibatkan interaksi antara guru, peserta didik, kurikulum, serta lingkungan belajar yang saling berkaitan (Simanjuntak & others, 2022).

Saat ini, implementasi Kurikulum Merdeka telah diterapkan hampir di seluruh jenjang kelas sekolah dasar, termasuk pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran IPAS merupakan penggabungan antara Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang

bertujuan memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Materi IPA dikaitkan dengan lingkungan sekitar, sedangkan IPS membantu peserta didik memahami kehidupan sosial di masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran IPAS diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, serta pemahaman peserta didik terhadap lingkungan sekitar.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar IPAS peserta didik masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2025 di UPTD SD Negeri Labuhan Ratu Tiga, diketahui bahwa hasil belajar peserta didik kelas IV pada mata pelajaran IPAS belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan, yaitu 70. Dari total 26 peserta didik, hanya 11 peserta didik yang mencapai ketuntasan, sedangkan 15 peserta didik lainnya belum mencapai KKTP. Rendahnya hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang masih bersifat monoton dan berpusat pada

guru sehingga peserta didik kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Proses pembelajaran yang berlangsung cenderung satu arah, di mana guru lebih banyak menjelaskan materi sementara peserta didik hanya mendengarkan tanpa adanya keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik mudah merasa bosan dan kurang termotivasi dalam memahami materi pembelajaran. Selain itu, kegiatan pembelajaran juga belum didukung dengan aktivitas kelompok yang dapat meningkatkan kerja sama antar peserta didik. Padahal, pembelajaran yang efektif seharusnya mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat berpartisipasi secara langsung dalam proses pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru perlu melakukan inovasi dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD). Model

pembelajaran STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama kelompok dalam memahami materi pelajaran. Melalui model ini, peserta didik bekerja dalam kelompok heterogen untuk saling membantu, berdiskusi, serta memotivasi satu sama lain dalam mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran STAD juga mampu melatih kemampuan komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab peserta didik (Wulandari, 2022).

Selain itu, penerapan model pembelajaran STAD dinilai efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan tipe STAD juga dapat membantu peserta didik mencapai KKTP pada setiap mata pelajaran (Khaerunnisa et al., 2021). Dengan adanya interaksi dan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok, proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi yang dipelajari.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa rendahnya

hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV di UPTD SD Negeri Labuhan Ratu Tiga disebabkan oleh proses pembelajaran yang masih monoton, kurang interaktif, dan berpusat pada guru. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan serta hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dipilih sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV di UPTD SD Negeri Labuhan Ratu Tiga”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SD Negeri Labuhan Ratu Tiga yang berlokasi di Desa Labuhan Ratu Tiga, Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, yaitu mulai bulan Januari 2026 hingga penelitian selesai dilaksanakan.

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas

(PTK) atau *Classroom Action Research*. PTK dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah praktis yang terjadi di kelas, yaitu rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Penelitian tindakan kelas juga bertujuan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran secara berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam kegiatan belajar mengajar (Ramadhan & Nadhira, 2022).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan campuran (*mixed method*), yaitu gabungan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui hasil tes belajar siswa pada tahap pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II yang digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dan ketuntasan klasikal siswa. Sementara itu, data kualitatif diperoleh melalui lembar observasi aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Data kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses

penerapan model STAD serta faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan hasil belajar siswa (Agatha et al., 2024; Syahrizal & Jailani, 2023).

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam bentuk siklus berulang yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran seperti modul ajar, lembar observasi, dan instrumen tes yang digunakan selama penelitian. Tahap pelaksanaan merupakan tahap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Selanjutnya, tahap pengamatan dilakukan dengan mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi. Tahap refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil observasi dan hasil tes belajar siswa untuk mengetahui kelemahan pada siklus sebelumnya sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya. Model siklus PTK yang digunakan mengacu pada model Kemmis dan McTaggart (Winarsih, 2022).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa UPTD SD Negeri Labuhan Ratu Tiga yang berjumlah 153 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Sampel penelitian dipilih pada kelas IV karena kelas tersebut memiliki permasalahan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS sehingga dianggap paling sesuai untuk diberikan tindakan. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 26 siswa kelas IV UPTD SD Negeri Labuhan Ratu Tiga (Firmansyah & Dede, 2022).

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini meliputi hasil belajar IPAS dan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hasil belajar secara operasional didefinisikan sebagai peningkatan nilai kognitif siswa yang diukur melalui tes evaluasi akhir setiap siklus dengan kriteria ketuntasan minimal sebesar 70. Adapun model pembelajaran STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang diterapkan melalui tahapan penyajian materi, kerja kelompok, kuis individu,

perhitungan skor peningkatan individu, dan penghargaan kelompok.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, dokumentasi, dan tes. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto kegiatan pembelajaran dan dokumen pendukung penelitian. Sementara itu, tes digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran STAD.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas lembar observasi dan lembar tes. Lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Lembar tes digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPAS. Bentuk tes yang digunakan berupa soal pilihan ganda sebanyak 20 butir dengan empat alternatif jawaban. Tes diberikan pada akhir Siklus I dan Siklus II untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah tindakan dilakukan.

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk memastikan kualitas

instrumen penelitian. Uji validitas digunakan untuk mengetahui ketepatan instrumen dalam mengukur variabel yang diteliti dengan menggunakan rumus Product Moment Pearson. Sementara itu, uji reliabilitas dilakukan menggunakan rumus Alpha Cronbach untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen tes. Pengolahan data validitas dan reliabilitas dilakukan menggunakan Microsoft Excel.

Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri atas analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menghitung nilai tes hasil belajar siswa dan persentase ketuntasan belajar klasikal. Nilai siswa dihitung berdasarkan skor yang diperoleh dibandingkan dengan skor maksimal, kemudian dikalikan 100. Persentase ketuntasan belajar dihitung berdasarkan jumlah siswa yang mencapai nilai ≥ 70 dibandingkan dengan jumlah seluruh siswa. Sementara itu, analisis data kualitatif dilakukan secara deskriptif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data dan penyajian data untuk mendeskripsikan proses

pembelajaran selama tindakan berlangsung.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan ketercapaian hasil belajar siswa. Penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal 80% dari jumlah siswa memperoleh nilai ≥ 70 sesuai dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang berlaku di kelas IV UPTD SD Negeri Labuhan Ratu Tiga.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Penelitian dilaksanakan di kelas IV UPTD SD Negeri Labuhan Ratu Tiga dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 26 siswa. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

(KKTP) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 70 dengan target ketuntasan klasikal sebesar 80%.

1. Hasil Penelitian Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dilaksanakan selama dua kali pertemuan, yaitu pada tanggal 17–18 Januari 2026. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran berupa modul ajar berbasis model pembelajaran STAD, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), kisi-kisi instrumen penilaian, serta instrumen evaluasi berupa 20 soal pilihan ganda yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

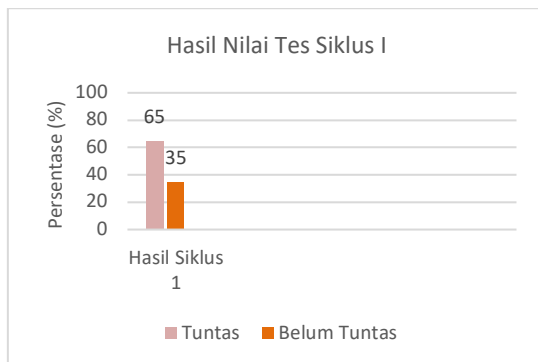
Tahap pelaksanaan pembelajaran dilakukan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pada pertemuan pertama, pembelajaran diawali dengan kegiatan pembukaan berupa salam, doa bersama, menyanyikan lagu “Indonesia Raya”, dan pemberian *ice breaking* untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Selanjutnya guru melakukan apersepsi terkait materi “Cerita Tentang Daerahku” serta menyampaikan tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan materi tentang sejarah kerajaan-kerajaan di Indonesia secara singkat, kemudian siswa dibagi menjadi lima kelompok heterogen melalui permainan “Kartu Pusaka”. Setiap kelompok memperoleh LKPD bertema “Susun Acak Asal-Usul Kerajaan Nusantara” yang harus diselesaikan secara bersama-sama. Setelah diskusi kelompok selesai, perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas dan memperoleh apresiasi dari guru.

Pada pertemuan kedua, kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan penguatan materi mengenai kerajaan-kerajaan Nusantara dan peninggalannya. Siswa kembali bekerja dalam kelompok untuk menyusun “Peta Kerajaan Nusantara” sesuai petunjuk yang diberikan. Di akhir pembelajaran, siswa mengerjakan kuis individu berupa 20 soal pilihan ganda untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

Tahap pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Selain itu, hasil belajar siswa

diperoleh melalui tes evaluasi akhir Siklus I.



Gambar 1. Hasil Nilai Tes Siklus I

Berdasarkan hasil evaluasi pada Siklus I diketahui bahwa jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 17 siswa atau sebesar 65%, sedangkan 9 siswa atau sebesar 35% belum mencapai ketuntasan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal pada Siklus I belum mencapai target yang telah ditetapkan, yaitu sebesar 80%.

Pada tahap refleksi, peneliti menemukan beberapa kendala selama pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I. Beberapa siswa masih kurang fokus memperhatikan penjelasan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, sebagian siswa masih merasa malu dan ragu untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Pengelolaan waktu pada saat pengerjaan tes individu juga belum optimal sehingga beberapa siswa

belum dapat menyelesaikan soal dengan maksimal. Dalam kegiatan kelompok, masih terdapat dominasi dari siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi sehingga kerja sama kelompok belum berjalan secara merata.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, peneliti merencanakan beberapa perbaikan untuk pelaksanaan Siklus II. Perbaikan yang dilakukan meliputi pemberian motivasi dan arahan agar siswa lebih fokus dalam pembelajaran, menciptakan suasana kelas yang lebih nyaman agar siswa berani bertanya dan berdiskusi, memperbaiki manajemen waktu saat pengerjaan tes individu, serta meningkatkan pengawasan terhadap kerja kelompok agar setiap anggota memiliki tanggung jawab yang sama dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran STAD pada Siklus I telah memberikan peningkatan terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran, meskipun hasil belajar siswa secara klasikal belum mencapai target keberhasilan penelitian. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan pada Siklus II dengan melakukan berbagai

perbaikan berdasarkan hasil refleksi Siklus I.

2. Hasil Penelitian Siklus II

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas pada Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, yaitu pada tanggal 23–24 Januari 2026. Pelaksanaan Siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I sehingga berbagai kekurangan yang ditemukan sebelumnya dapat diperbaiki. Tahapan pada Siklus II meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Pada tahap perencanaan Siklus II, peneliti melakukan beberapa perbaikan berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Perbaikan tersebut meliputi revisi modul ajar agar pembelajaran lebih menarik dan berpusat pada keaktifan siswa, penyusunan LKPD yang lebih variatif dan menarik secara visual, serta penyusunan instrumen tes akhir Siklus II untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa.

Pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II dilakukan dalam dua kali pertemuan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Pada pertemuan pertama, kegiatan pembelajaran diawali

dengan salam, doa bersama, menyanyikan lagu “Indonesia Raya”, pengecekan kehadiran siswa, dan pemberian *ice breaking* untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Guru kemudian melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan perubahan lingkungan sekitar dari masa lalu hingga masa sekarang. Setelah itu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan materi tentang sejarah kerajaan-kerajaan di Indonesia beserta asal-usulnya. Selanjutnya siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil melalui permainan berhitung angka 1 sampai 5. Siswa dengan angka yang sama bergabung dalam satu kelompok. Setelah kelompok terbentuk, guru membagikan LKPD berupa permainan teka-teki silang (TTS) bertema sejarah kerajaan di Indonesia. Setiap kelompok berdiskusi untuk menyelesaikan TTS, kemudian mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Guru memberikan apresiasi dan penguatan terhadap hasil presentasi siswa.

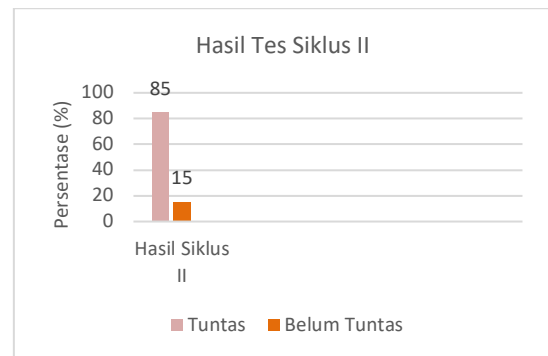
Pada pertemuan kedua, kegiatan pembelajaran diawali

dengan apersepsi mengenai peninggalan sejarah di lingkungan sekitar siswa. Guru kemudian menjelaskan materi tentang kerajaan Hindu-Buddha dan Islam beserta peninggalannya. Setelah itu, siswa kembali berdiskusi dalam kelompok menggunakan LKPD yang berisi kegiatan menempelkan gambar peninggalan kerajaan dan menuliskan asal kerajaannya. LKPD dibedakan menjadi peninggalan bercorak Hindu-Buddha dan peninggalan bercorak Islam.

Selama kegiatan diskusi berlangsung, guru memberikan bimbingan kepada setiap kelompok agar semua anggota terlibat aktif dalam pembelajaran. Setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas dan memperoleh apresiasi dari guru. Setelah kegiatan pembelajaran selesai, siswa mengerjakan tes individu berupa 20 soal pilihan ganda untuk mengukur hasil belajar pada Siklus II.

Hasil pengamatan pada Siklus II menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dibandingkan Siklus I. Siswa terlihat lebih aktif dalam berdiskusi, lebih berani bertanya, serta lebih percaya

diri dalam menyampaikan pendapat di depan kelas.



Gambar 2. Hasil Nilai Tes Siklus II

Berdasarkan hasil evaluasi Siklus II diketahui bahwa sebanyak 22 siswa atau sebesar 85% telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 4 siswa atau sebesar 15% belum mencapai ketuntasan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa target ketuntasan klasikal sebesar 80% telah tercapai. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berhasil meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV UPTD SD Negeri Labuhan Ratu Tiga.

Berdasarkan hasil refleksi pada Siklus II, pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan Siklus I. Siswa terlihat lebih semangat, antusias, dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, siswa mulai berani bertanya maupun menjawab

pertanyaan dari guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Perbaikan pada pengelolaan waktu pengerjaan tes individu juga memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Siswa memiliki waktu yang lebih cukup untuk berpikir dan menyelesaikan soal dengan lebih teliti sehingga kesalahan akibat terburu-buru dapat diminimalisir.

Walaupun secara umum penelitian telah berhasil, peneliti masih menemukan beberapa kendala kecil, seperti masih adanya beberapa siswa yang belum mencapai KKTP dan terdapat siswa yang masih pasif dalam diskusi kelompok. Namun, secara keseluruhan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD telah mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar IPAS secara signifikan.

Hasil belajar siswa pada Siklus II telah mencapai ketuntasan klasikal sebesar 85%, sehingga telah melampaui target keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 80%. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini dihentikan pada Siklus II karena tujuan penelitian telah tercapai.

3. Pembahasan

Pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di UPTD SD Negeri Labuhan Ratu Tiga, peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dalam dua siklus pembelajaran. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran STAD memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar IPAS siswa kelas IV. Model pembelajaran ini terbukti mampu membantu siswa memahami materi “Cerita tentang Daerahku” melalui kegiatan kerja sama kelompok yang terstruktur dan interaktif.

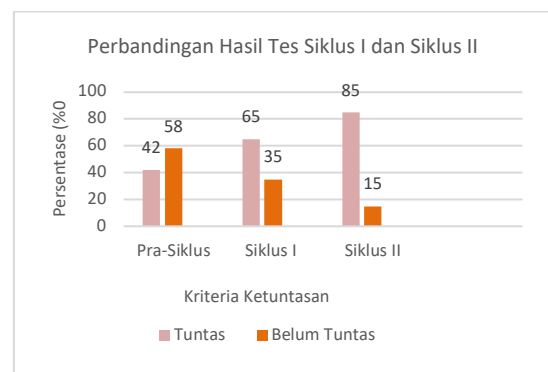
Peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus menunjukkan bahwa model STAD tidak hanya berfungsi sebagai metode kerja kelompok biasa, tetapi juga mampu meningkatkan tanggung jawab individu dan kelompok. Model STAD menekankan kolaborasi antar siswa, di mana siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi membantu teman sekelompoknya yang mengalami kesulitan memahami materi pembelajaran. Dalam pembelajaran IPAS, kemampuan

bekerja sama dan berdiskusi sangat penting agar siswa tidak hanya menghafal materi secara monoton, tetapi juga terlibat aktif dalam proses menemukan dan memahami konsep pembelajaran.

Pada Siklus I, peningkatan hasil belajar siswa mulai terlihat dibandingkan dengan kondisi pra-siklus. Ketuntasan belajar siswa pada pra-siklus hanya mencapai 42% atau sebanyak 11 siswa yang tuntas, sedangkan pada Siklus I meningkat menjadi 65% atau sebanyak 17 siswa yang tuntas. Walaupun mengalami peningkatan, hasil tersebut belum mencapai target ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan sebesar 80%. Beberapa kendala yang ditemukan pada Siklus I antara lain masih terdapat siswa yang kurang fokus memperhatikan penjelasan guru, siswa masih merasa malu untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami, alokasi waktu pengerjaan tes individu belum optimal, serta kerja kelompok yang belum berjalan efektif karena adanya dominasi siswa tertentu.

Berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I, peneliti melakukan beberapa perbaikan pada Siklus II, seperti merevisi modul ajar agar lebih

berpusat pada siswa dan menyiapkan LKPD yang lebih menarik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, peneliti juga memperbaiki pengelolaan waktu pembelajaran dan memberikan perhatian lebih terhadap keterlibatan seluruh anggota kelompok dalam diskusi. Hasilnya, pada Siklus II terjadi peningkatan hasil belajar yang signifikan, di mana tingkat ketuntasan belajar siswa mencapai 85% atau sebanyak 22 siswa telah mencapai KKTP.



Gambar 3. Perbandingan Hasil Nilai Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan gambar tersebut dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus. Pada tahap pra-siklus, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan hanya sebanyak 11 siswa (42%), sedangkan 15 siswa (58%) belum tuntas. Pada Siklus I, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 17 siswa (65%) dan siswa yang belum tuntas sebanyak 9 siswa (35%).

Selanjutnya, pada Siklus II jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 22 siswa (85%), sedangkan siswa yang belum tuntas hanya sebanyak 4 siswa (15%). Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran STAD mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara bertahap hingga mencapai target ketuntasan yang ditentukan.

Keberhasilan tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa model pembelajaran STAD mengutamakan interaksi dan kerja sama antar siswa untuk saling membantu dan memotivasi dalam memahami materi pembelajaran. Melalui tahapan presentasi kelas, kerja tim, kuis individu, hingga penghargaan kelompok, siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan keberanian untuk berdiskusi dan berbagi pemahaman dengan teman kelompoknya. Keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran menjadikan mereka memiliki tanggung jawab individu maupun kelompok untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu. Listyaningrum & Pratama (2023) menyatakan bahwa model

pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep sains di sekolah dasar melalui kegiatan kerja kelompok yang terstruktur. Penelitian Sukerti (2020) juga menjelaskan bahwa penghargaan kelompok dalam model STAD mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa sehingga hasil belajar siswa meningkat secara klasikal. Selain itu, penelitian Sairiltiata (2024) dan Wulandari (2022) menunjukkan bahwa kerja sama dalam kelompok kecil mampu mengurangi kecemasan siswa dalam menghadapi materi yang dianggap sulit dan membantu siswa lebih mudah memahami materi melalui diskusi kelompok heterogen.

Dalam penelitian ini, penerapan model pembelajaran STAD membuat siswa lebih aktif bertukar informasi dan pengalaman selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa terlihat lebih antusias, lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta lebih fokus saat mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga meningkatkan aktivitas, motivasi, dan interaksi sosial siswa dalam pembelajaran IPAS.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa target ketuntasan belajar yang ditetapkan oleh peneliti sebesar 80% telah tercapai. Peningkatan hasil belajar siswa terjadi setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran IPAS di kelas IV UPTD SD Negeri Labuhan Ratu Tiga.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilaksanakan di UPTD SD Negeri Labuhan Ratu Tiga, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) pada mata pelajaran IPAS materi "Cerita tentang Daerahku" efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV. Peningkatan hasil belajar terlihat dari persentase ketuntasan siswa pada Siklus I yang mencapai 65% atau sebanyak 17 siswa yang tuntas, kemudian meningkat secara signifikan pada Siklus II menjadi 85% atau sebanyak 22 siswa yang tuntas. Peningkatan sebesar 20% tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan, yaitu

ketuntasan klasikal sebesar 80%, berhasil tercapai. Selain meningkatkan hasil belajar, penerapan model STAD juga mampu meningkatkan keaktifan, kerja sama, keberanian bertanya, serta antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran IPAS.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan kepada guru untuk memanfaatkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan kolaborasi siswa, khususnya pada mata pelajaran IPAS. Guru juga perlu mengelola pembagian kelompok secara heterogen agar siswa dapat saling membantu dan bekerja sama dalam memahami materi pelajaran. Bagi sekolah, diharapkan dapat menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung penerapan model pembelajaran inovatif serta memberikan dukungan kepada guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang berpusat pada siswa. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan pada materi atau jenjang kelas yang berbeda untuk menguji efektivitas model STAD secara lebih luas, serta menggunakan

instrumen penelitian yang lebih variatif untuk mengukur aspek afektif dan psikomotorik siswa selain hasil belajar kognitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, A. N., & Sumadi, C. D. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas 2 SDN Morkoneng. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(4), 296–315.
- Agatha, S. O., Winarni, R., & Supianto, S. (2024). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Gotong Royong Dalam Pembelajaran IPAS Kelas V Di Sekolah Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2), 76–81.
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum Dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114.
- Hartono, S. (2022). Penerapan Metode Pembelajaran Student Teams Achievement Divisions (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pembelajaran*.
- Khaerunnisa, K., Aqil, D. I., & Riyono, B. (2021). Pengaruh Penggunaan Metode STAD Terhadap Hasil Belajar Produk Kreatif Dan Kewirausahaan. *Jurnal Pendidikan Intelektium*, 2(1), 37–44.
- Listyaningrum, M., & Pratama, A. P. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Type STAD Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Perubahan Lingkungan. *Jurnal Pelita: Jurnal Pembelajaran IPA Terpadu*, 3(1).
- Ramadhan, A., & Nadhira, A. (2022). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 121–128.
- Sairiltiata, S. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) Pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 729–750.
- Simanjuntak, H., & others. (2022). *Mutu Pendidikan Untuk Jenjang Sekolah Dasar*. CV. Penerbit Qiara Media.
- Sukerti, N. N. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik. *Jurnal Edutech Undiksha*, 8(1), 92–101.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23.

Winarsih, W. (2022). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Materi Vektor Menggunakan Model PBL. *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 64–76.

Wulandari, I. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dalam Pembelajaran MI. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 17–23.